

# **PENGARUH SUKU BUNGA DEPOSITO DAN INFLASI TERHADAP KURS VALUTA ASING DI INDONESIA PERIODE 2002-2014**

**LINARIA MAROKKANA SIHOTANG**

(Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Semester 4)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [maroccanalinaria16@gmail.com](mailto:maroccanalinaria16@gmail.com)

Pembimbing:

Tony Santika Chendrawan, ST., SE., M.Si

## ***ABSTRACT***

*This research is tried to analyze the effect of interest rate of times deposit and inflation on exchange rate in Indonesia from 2009-2015 period. The estimation of research model uses Ordinary Least Square (OLS) method. The result showed that  $Y = 0.286 + 0.281 + 0.131$ . The regression formula can be interpreted that deposit interest rate will raise the foreign exchange. Inflation coefficient showed a positive direction meaning the increase inflation will increase the foreign exchange. That is conclusion from this research describe that statistic result. Adjust  $R^2$  value on this research is 0.294 it mean that 29.4% of foreign exchange could be explained by independent variables deposit interest rate and inflation. And 70.6% remanant of these explained by variables outside not listed in the formula.*

**Keywords:** *Interest Rate of Times Deposit, Inflation, and Exchange Rate*

## **I. PENDAHULUAN**

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan

bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008:453).

Kurs pertukaran valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Apabila terjadi kenaikan harga umum secara terus menerus (inflasi) di dalam negeri

terhadap harga-harga di luar negeri, maka permintaan terhadap valuta asing dan impor pun meningkat. Selain itu, harga barang ekspor juga menjadi mahal sehingga penawaran valuta asing dan ekspor berkurang namun harga valuta asing tersebut bertambah.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang berdampak luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat sehari-hari. Ia mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi, membeli properti dan obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Namun pola konsumsi masyarakat ini juga dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka terima. Apakah deficit, balance, atau surplus. Apabila masyarakat memiliki dana yang berlebih, maka dana tersebut dapat dialihkan dalam bentuk tabungan (deposito) di bank ataupun sebuah investasi. Dengan demikian ia mendapatkan bunga atas simpanannya tersebut yang besarnya diatur oleh bank sentral (Bank Indonesia).

Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Deposito dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Periode 2009-2015”.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap kurs valuta asing?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valuta asing?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito dan inflasi terhadap kurs valuta asing?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap kurs valuta asing
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valuta asing
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga deposito dan inflasi terhadap kurs valuta asing

## **II. KERANGKA TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kurs Valuta Asing**

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$1.00 sama. Dengan Rp.8.400 berarti untuk memperoleh satu dolar Amerika Serikat dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia. Kurs valuta antara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa yang lainnya (Sadono, 2010:397).

Valuta asing atau sering disebut kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk selalu melakukan perdagangan (Mankiw, 2007:128). Kurs sering pula dikatakan valas ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Menurut Hamdy Hadi (1997:15), valuta asing adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan

internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral.

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Total valas yang dimiliki pemerintah dan swasta dari suatu negara disebut sebagai cadangan devisa negara yang dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasionalnya. Semakin banyak valas (devisa) yang dimiliki suatu negara maka semakin kuat nilai mata uang tersebut serta kemampuan transaksi ekonomi dan keuangan internasionalnya juga semakin tinggi.

Kurs pertukaran valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Perbedaan nilai tukar suatu mata uang negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang (Tajul, 2000:129).

Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah ia lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pasar bebas adalah bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam

menstabilkan dan mengembangkan perekonomian (Sadono, 2010:399).

### 2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

- a. Perubahan dalam Citarasa Masyarakat  
Citarasa masyarakat mempengaruhi pola konsumsi. Apabila citarasa masyarakat mengalami perubahan, maka akan mengubah pola konsumsi masyarakat atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor dari luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri dapat menaikkan ekspor atau mengurangi keinginan impor. Sebaliknya, perbaikan barang-barang impor akan meningkatkan keinginan impor sehingga perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.
- b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor  
Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah suatu barang akan dimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dijual relatif murah akan menaikkan ekspor, dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Apabila harga barang impor turun maka akan meningkatkan impor, dan sebaliknya apabila harga impor naik maka akan mengurangi impor. Sehingga perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan valuta asing.
- c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)  
Inflasi berpengaruh terhadap kurs pertukaran valuta asing yang cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan ini karena inflasi yang menyebabkan harga di dalam negeri lebih mahal dari harga diluar

negeri sehingga meningkatkan impor dan permintaan valuta asing. Juga karena inflasi yang menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal sehingga mengurangi ekspor dan penawaran valuta asing maka harga valuta asing bertambah.

- d. **Perubahan Suku Bunga Tingkat Pengembalian Investasi**  
Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi mempengaruhi aliran modal. Apabila suku bunga dan tingkat pengembalian investasi rendah akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian yang tinggi menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Apabila modal yang mengalir ke suatu negara tinggi maka permintaan mata uangnya meningkat sehingga nilainya pun juga bertambah.
- e. **Pertumbuhan Ekonomi**  
Dampak dari kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uang suatu negara tergantung kepada pola pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila diakibatkan perkembangan ekspor maka permintaan mata uang negara tersebut meningkat dan nilainya pun bertambah. Tetapi apabila diakibatkan perkembangan impor maka penawaran mata uang negara tersebut meningkat dan nilainya pun berkurang.

## 2.2 Inflasi

### 2.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua

barang tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Misalnya kenaikan harga telur, sedang barang lain konstatn tidak dapat disebut inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak atau listrik dapat mengakibatkan harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga minyak dan listrik ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi (Wahyu, 2006:105).

Definisi inflasi menurut para ahli ekonomi, antara lain:

- a. A. P Lerner: “inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan”.
- b. G. Cowt Hrey: “inflasi adalah suatu keadaan dari nilai uang turun terus-menerus dan harga naik terus”.
- c. Hawtry: “inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang beredar”.

### 2.2.2 Indikator Inflasi

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut diantaranya:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)* adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- b. Indeks Biaya Hidup atau Cost of Living Index (COLI).
- c. Indeks Harga Produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi yang kemudian akan meningkatkan harga-harga barang konsumsi.

- d. Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- e. Indeks harga barang-barang modal
- f. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

Untuk menghitung inflasi dapat digunakan rumus

$$\pi = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} = \frac{\Delta P_t}{P_{t-1}}$$

Dimana :

$\pi$  = inflasi

P = Indeks Harga Konsumen tahun – t

P<sub>t-1</sub> = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya (t-1)

Adanya gejala Agregat Demand yang ditandai oleh pergeseran kurva demand dari AD1 ke AD2 disebabkan oleh :

- a. Perubahan pada investasi (investasi yang meningkat akibat ekspektasi bisnis yang semakin baik).
- b. Perubahan pada kebijakan fiskal (penurunan pajak dan peningkatan pengeluaran pemerintah).
- c. Perubahan pada kebijakan moneter (kebijakan moneter yang ekspansif).  
Keynesian: pergeseran AD akibat adanya perubahan pada suku bunga ( $\Delta$ interest rate  $\Delta$ investasi).  
Monetaris: pergeseran AD akibat adanya perubahan pada jumlah uang yang beredar  $\Rightarrow$  *dichotomy classic* (teori kuantitas uang MV=PY).

Inflasi akibat adanya gejala pada penawaran terlihat dari bergesernya kurva agregat supply ke kiri atas.

Pergeseran ini terjadi karena meningkatnya biaya produksi per unit barang akibat naiknya harga input yang

diimpor (depresiasi mata uang) atau naiknya upah.

### 2.2.3 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan parah tidaknya inflasi dibagi atas:

- a. Inflasi ringan (< 10% per tahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.
- b. Inflasi sedang (10% - 30%), ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
- c. Hiperinflasi (diatas 100%), ditandai dengan kenaikan harga lima sampai enam kali lipat sehingga nilai uang merosot tajam dan masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang tetapi menukarnya dengan barang.

Berdasarkan sebab musabab, inflasi dibedakan atas:

- a. Demand Full Inflation

Menurut Keynes, *demand full inflation* merupakan tekanan inflasi akibat adanya kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa. Karena adanya kenaikan permintaan masyarakat mengakibatkan harga naik secara umum. Meningkatnya permintaan dapat disebabkan oleh naiknya permintaan barang, pengeluaran pemerintah, dan permintaan barang oleh suatu penduduk luar negeri.

Menurut klasik, *demand full inflation* dijelaskan melalui Quantity Theory of Money. Jika penawaran uang melebihi permintaan, maka masyarakat akan menggunakan kelebihan uangnya untuk meningkatkan pengeluarannya. Jika permintaan output tumbuhnya lebih

tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi maka akan terjadi inflasi.

b. Cost Push Inflation

*Cost push inflation* terjadi karena adanya penurunan kurva penawaran yang mengakibatkan harga naik. Penurunan penawaran terjadi akibat meningkatnya harga barang-barang produksi, harga bahan bakar, upah dan pajak.

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih mengalami permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

## 2.2.4 Dampak Inflasi

- a. Memburuknya distribusi pendapatan dengan terjadinya inflasi, pendapatan juga naik. Namun bagi produsen, naiknya biaya produksi akan dibebankan kepada konsumen sehingga pendapatannya meningkat. Bagi pekerja, kenaikan harga-harga barang konsumsi membuat kemampuan daya beli semakin menurun.
- b. Bunga yang semakin tinggi  
Inflasi akan cenderung menyebabkan suku bunga semakin meningkat. Ada perbedaan pandangan antara Keynes dan Monetaris tentang fenomena ini. Menurut Keynes, naiknya tingkat harga menyebabkan semakin tingginya pengeluaran nominal.

Meningkatnya pengeluaran nominal tersebut mengakibatkan permintaan akan uang untuk transaksi juga meningkat. Bila jumlah uang beredar tetap maka akan mengakibatkan suku bunga jadi meningkat. Sedangkan menurut Monetaris, ekspektasi terhadap inflasi menyebabkan suku bunga nominal meningkat. Irving Fisher mengatakan bahwa ada hubungan antara inflasi dengan tingkat bunga. Ia menuliskan hubungan tersebut melalui rumus:

$$R_n = r_r + P_e$$

Dimana  $r_r$  adalah suku bunga riil (besarnya ditentukan oleh produktivitas dari kapital) dan  $P_e$  adalah ekspektasi inflasi. Jika harga naik dan suku bunga riil dianggap tetap maka menyebabkan suku bunga naik sebesar naiknya harga. Menurut Fisher, seseorang akan memperoleh keuntungan secara riil jika tingkat bunga nominal berada dibawah inflasi sehingga secara riil orang yang menabungkan uangnya akan mengalami kerugian.

- c. Ketidakpastian dan Spekulasi  
Inflasi akan menciptakan ketidakpastian menjadi semakin besar, mengingat *profitability* dari investasi menjadi semakin tidak jelas. Ekspektasi dari keuntungan investasi menjadi lebih sulit dan inflasi dapat meningkatkan ketidakpastian untuk pembiayaan investasi. Pengusaha akan memilih investasi dengan nilai pengembalian yang tinggi dan cepat (quick pay-off) dan tidak akan melakukan investasi yang dibiayai pinjaman jangka pendek karena suku bunga nominal sangat tinggi.
- d. Masalah pada Neraca Pembayaran  
Bila inflasi didalam negeri lebih besar dibanding negara lain (partner



berdagang) maka barang kita akan kalah bersaing, ekspor menurun, dan negara partner menjadi diuntungkan. Dengan kata lain, inflasi menyebabkan ekspor semakin lemah dan impor semakin kuat. Akibatnya neraca transaksi berjalan semakin memburuk. Dengan neraca transaksi yang semakin memburuk, muncul spekulasi akan terjadinya devaluasi mata uang. Apabila kurs mata uang menurun (depresiasi) maka barang domestic yang berasal dari impor akan semakin mahal dan dapat menyebabkan biaya produksi menjadi semakin mahal sehingga inflasi semakin besar.

## **II.3 Suku Bunga Deposito**

### **II.3.1 Pengertian Suku Bunga Deposito**

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya sangat luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Ia mempengaruhi keputusan seseorang atau rumah tangga dalam hal mengkonsumsi, membeli property dan obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomi bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas (Puspoprano, 2004).

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen (%). Bunga bank didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang

membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2002:121).

Tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang penting digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur (Sunaryah, 2006:80).

Menurut teori tingkat suku bunga dari teori klasik menyebutkan bahwa investasi tergantung pada tingkat suku bunga. Tingginya tingkat suku bunga menjadikan keinginan untuk berinvestasi menjadi lebih kecil. Makin rendah tingkat suku bunga maka akan mendorong pengusaha untuk berinvestasi (Boediono, 1996:76).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan Indonesia “Deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan”.

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan Indonesia “Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank”.

Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut kesepakatan antara kedua belah pihak (penyimpan dan bank yang bersangkutan). Dana simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal

dibandingkan dengan sumber dana lainnya, seperti giro dan tabungan.

### II.3.2 Teori Suku Bunga

a. Teori Klasik (*Loanable fund theory*)

Teori klasik menyatakan bunga adalah harga pengguna dari dana investasi (*loanable funds*). Bunga terbentuk pada pasar dana investasi, dimana ada kelompok menerima pendapat yang melebihi kebutuhan konsumsi, sehingga dana lebih ini menjadi “tabungan” yang membentuk penawaran akan dana investasi (*loanable funds*). di pihak lain ada kelompok yang membutuhkan dana untuk memperluas usahanya (investor) dan jumlah kebutuhan akan dana ini membentuk permintaan dana investasi (*loanable funds*). kedua kelompok ini bertemu dalam pasar *loanable funds* dan terbentuk transaksi atau tawar-menawar yang menghasilkan tingkat bunga kesepakatan (keseimbangan).

b. Teori Keynes (*Liquidity Preference*)

Keynes menyatakan tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). (Boediono, 1992:83). Dalam teori Keynes ada tiga motif timbulnya permintaan akan uang, yaitu transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Ketiga motif permintaan uang ini disebut juga *liquidity preference* yang mengandung makna keinginan seseorang untuk tetap berada pada kondisi yang liquid merupakan faktor pendorong seseorang bersedia untuk membayar harga tertentu atas penggunaan uang. Sedangkan uang menurut teori

Keynes adalah merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham, dan surat-surat berharga lainnya. Dari ketiga motif permintaan uang yang perlu digaris bawahi adalah ketika orang berspekulasi pada surat berharga. Dalam berspekulasi akan menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Memegang kekayaan berupa surat berharga tersebut naik turun tergantung pada tingkat suku bunga (apabila tingkat bunga naik maka harga dari surat berharga turun). Makin banyak surat berharga dalam susunan kekayaan, resiko juga makin tinggi.

### 2.2.3 Jenis-Jenis Deposito

a. Deposito Berjangka (*Time Deposit*)

deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai waktu perjanjian antara deposan dengan bank. Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis jangka waktu tertentu, seperti 1,3,6,12, sd 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama perorangan maupun lembaga yang nama pemiliknya tercantum. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan secara tunai maupun pemindah bukuan dan setiap buga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya.

b. Deposito *Automatic Roll Over*  
deposito ini bentuk lain dari deposito berjangka dimana simpanan masyarakat (dalam bentuk deposito) yang telah jatuh tempo sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan,



namun pihak deposan belum mengambilnya maka secara otomatis terhadap simpanan tadi dilakukan perpanjangan waktu tanpa menunggu persetujuan dari deposan.

c. Sertifikat Deposito

Ini merupakan hasil pengembangan dari deposito berjangka. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjual belikan. Agar dapat diperjual belikan dengan mudah maka penarikan pada saat jatuh tempo dapat dilakukan, sehingga siapapun yang memegang bukti simpanan tersebut dapat mencairkan dana tersebut pada saat jatuh tempo. Bunga sertifikat deposito dibayarkan dimuka, yaitu saat nasabah menempatkan dananya dalam bentuk deposito.

d. Deposit on Call

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan nasabah. Deposit on call biasanya digunakan nasabah yang tidak setiap saat perlu menarik dananya dan keperluan penarikan dana itu dapat diprediksi oleh nasabah dalam jangka waktu tertentu.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Teori Keynes yang dinamakan *liquidity preference theory of interest* “tingkat bunga ditentukan oleh *preference* dan *supply of money*. Liquidity preference adalah keinginan memegang atau menahan uang didasarkan 3 alasan, yaitu motif transaksi, spekulasi, dan berjaga-jaga.”

Teori kuantitas “inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral dan laju

inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan JUB dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Internasional Fisher Effect “Pergerakan nilai mata uang suatu Negara dibanding negara lain (pergerakan kurs) disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut”.

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan dasar pemikiran, didapatkan hipotesa yaitu :  
 $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$  (tidak ada pengaruh antara variabel-variabel X dan variabel Y)

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$  (tidak ada pengaruh signifikan dari suku bunga deposito dan inflasi terhadap kurs valuta asing di Indonesia).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  (ada pengaruh antara sedikitnya satu variabel X dengan variabel Y).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  (ada pengaruh signifikan sedikitnya dari suku bunga deposito dan inflasi terhadap kurs valuta asing di Indonesia).

### III METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data dari penelitian ini adalah [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Adapun objek penelitian yang diteliti adalah kurs valuta asing, suku bunga deposito, dan inflasi periode tahun 2009-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple regression dengan OLS (Ordinary Least Square). OLS adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel dependen (variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear) dan variabel

independen (variabel penjelas) (Damodar Gujarati, 2003).

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana:

Y = nilai kurs

a = konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

X1 = tingkat suku bunga deposito

X2 = tingkat inflasi

**Tabel 1**  
**Tabel Operasional Variabel**

No	Variabel	Deskripsi	Skala
1.	Kurs Valuta Asing	Valuta asing adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Handy Hadi, 1997:15)	Rasio
2.	Suku Bunga Deposito	Tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang penting digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur (Sunaryah, 2006:80). Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan Indonesia).	Rasio
3.	Inflasi	Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Misalnya kenaikan harga cabai, sedangkan harga barang lain konstan tidak dapat disebut inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak atau listrik dapat mengakibatkan harga-harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga barang ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi	Rasio

## IV. HASIL PENELITIAN

### 4.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	956.81261044
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.086
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Dari output di atas terlihat bahwa data terdistribusi normal dengan nilai Sig 0,11 > 0,05, maka data normal.

### 4.2 Multikolinieritas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.286	.006		47.307	.000		
Ln_sukubunga@t	.281	.096	.308	2.912	.005	.915	1.093
Ln_inflasi@t	.131	.038	.365	3.454	.001	.915	1.093

a. Dependent Variable: Ln\_kurs@t

Berdasarkan output spss diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independent dalam model regresi karena nilai tolerance 0.915 > 0.1 dan nilai VIF 1.093 < 10.

### 4.3 Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.542 <sup>a</sup>	.294	.274	.00352	.071

a. Predictors: (Constant), Ln\_inflasi@t, Ln\_sukubunga@t

b. Dependent Variable: Ln\_kurs@t

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.

Nilai DW berada diantara -2 sampai +2. Pada tabel model summary diatas kita dapat lihat nilai DW berada pada angka 0.071 yang berada diantara -2 sampai 2. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi antara ketiga variabel periode  $t$  dengan  $t-1$  pada model regresi dalam penelitian ini (singgih santoso, 2001:216)

### 4.4 Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	14.368	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.001	69	.000		
	Total	.001	71			

a. Dependent Variable: Ln\_kurs@t

b. Predictors: (Constant), Ln\_inflasi@t, Ln\_sukubunga@t

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model/Anova dimana untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

Jika kita lihat dari tabel diatas, kita dapat simpulkan bahwa,  $F_{sig}$  0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,1 ( $0,000 < 0,1$ ) serta  $F_{hitung} > F_{tabel} = 14,368 > 3,28$  artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel inflasi dan Suku bunga deposito terhadap kurs dollar.

## 4.5 Uji T

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.286	.006		47.307	.000		
Ln_sukubunga@t	.281	.096	.308	2.912	.005	.915	1.093
Ln_inflasi@t	.131	.038	.365	3.454	.001	.915	1.093

a. Dependent Variable: Ln\_kurs@t

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana masing-masing pengaruh variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

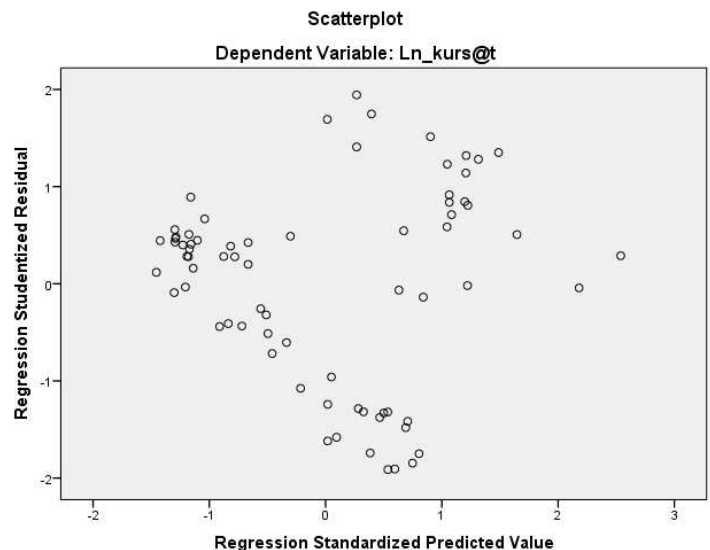
\*uji t variabel Suku Bunga

Terlihat nilai sig < 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), dan T hitung > T tabel ( $2,912 > 1,692$ ), dapat disimpulkan bahwa Suku bunga berpengaruh terhadap kurs

\*uji t variabel inflasi

Terlihat nilai sig < 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), dan T hitung > T tabel ( $2,665 > 1,692$ ), dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kurs.

## 4.6 Heterokedastis



Uji heterokedastis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Berdasarkan Scatterplot diatas, terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Regression studentized residual. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heterokedastis menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak ada gejala heterokedastisitas.

#### 4.7 Uji Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.542 <sup>a</sup>	.294	.274	.00352	.071

a. Predictors: (Constant), Ln\_inflasi@t, Ln\_sukubunga@t

b. Dependent Variable: Ln\_kurs@t

Koefisien determinasi sebesar 0.294 yang berarti sebesar 29.4% perubahan kurs dapat dijelaskan oleh perubahan suku bunga deposito dan inflasi. sisanya 70.6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian koefisien regresi

$$\text{LnY} = 0.286 + 0.281 \text{ LnX1} + 0.131 \text{ LnX2}$$

- 1) Konstanta sebesar 0.286 yang menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka rata-rata kurs adalah 0.286. Dalam hal ini jika variabel independen bernilai nol, maka dependent meningkat 2.86%
- 2) Koefisien regresi 0.281 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 point Suku Bunga, akan menaikkan kurs sebesar 0.281 point, demikian pula sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
- 3) Koefisien regresi 0.131 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 point inflasi, akan menaikkan kurs sebesar 0.131 point, demikian pula sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

## V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS dari variabel kurs valuta asing dengan suku bunga deposito dan inflasi di temukan :

1. Besarnya pengaruh variabel suku bunga deposito dan inflasi terhadap kurs valuta asing sebesar 29.4% dan sisanya 70.6% dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent adalah signifikan. Yang berarti ada pengaruh antara tingkat suku bunga deposito dan inflasi terhadap kurs valuta asing.

### 5.2 Saran

Dari pembahasan dari kesimpulan diatas, peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan dari penelitian ini, maka peneliti membuat saran untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi bagi peneliti selanjutnya, yang diharapkan untuk :

1. Meneliti faktor lain yang mempengaruhi kurs valuta asing.
2. Menambah input variabel yang lebih banyak agar mendapat hasil penelitian yang baik dari model sebelumnya.
3. Memperpanjang periode pengamatan agar mengetahui pengaruh kurs valuta asing secara mendetail.
4. Menggunakan data yang tepat (time series) agar memperkecil error.



### 5.3 Referensi

- Sukirno, Sadono. 2010. *Makrorkonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pratomo, Wahyu Ario. 2006. *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro*. Departemen Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Nopirin. 1993. *Ekonomi Moneter Jilid I Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhammadinah. 2011. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS).
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Inggris.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boediono. 1996. *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniati, Ina. 2012. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing*. Jurnal Ekonomi Moneter, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Alifah, Nurul. 2012. *Pengaruh Suku Bunga Deposito dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Moneter, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2001. *Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. Jakarta: Alex Media Komputindo.